

**EVALUASI KINERJA PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR
(P3A) BANDA KILANGAN
NAGARI KUMANGO KECAMATAN SUNGAI TARAB
KABUPATEN TANAH DATAR**



OLEH

HARIS SATYAGRAHA ELFA
02115026



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**



**EVALUASI KINERJA PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR (P3A)
BANDA KILANGAN NAGARI KUMANGO KECAMATAN SUNGAI TARAB
KABUPATEN TANAH DATAR**

ABSTRAK

Penelitian ini tentang Evaluasi Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Banda Kilangan Nagari Kumango Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2007. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kinerja P3A dalam mengelola jaringan irigasi, mengukur dan mengetahui keterlibatan serta manfaat P3A bagi anggota, membandingkan produktifitas dan pendapatan usaha tani antara petani di hulu, tengah dan hilir.

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus pada P3A Banda Kilangan yang merupakan P3A yang mendapat dana stimulant untuk perbaikan jaringan irigasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus pada 30 orang anggota P3A Banda Kilangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja P3A Banda Kilangan dalam mengelola jaringan irigasi termasuk dalam kategori sedang (69,6 %). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh P3A Banda Kilangan melibatkan semua anggota P3A. Dalam pelaksanaan kegiatan organisasi formal P3A Banda Kilangan kurang berjalan dengan baik. Terlihat dari beberapa kegiatan yang tidak dijalankan antara lain : tidak ada program kerja, tidak ada iuran wajib anggota, pengarsipan yang tidak berjalan dengan baik.

Keterlibatan anggota P3A dalam pengelolaan jaringan irigasi, secara umum masuk kategori tinggi dimana persentase yang didapat adalah 74,44 %. Tetapi ada beberapa poin yang keterlibatan anggota sangat rendah sekali, ini terjadi karena kegiatan ini tidak dilaksanakan oleh P3A Banda Kilangan. Dari segi manfaat P3A bagi anggota, secara umum P3A mempunyai manfaat yang terlebih setelah adanya perbaikan jaringan irigasi.

Hasil penelitian di dapat rata-rata produktifitas di hulu 5,3 ton/ha, di tengah 3,9 ton/ha, di hilir 4,8 ton/ha, sedangkan untuk rata-rata pendapatan di hulu Rp 8,2 juta/ha, di tengah Rp 6,5 juta/ha, dan di hilir Rp 7,6 juta/ha. Hasil uji tidak terdapat perbedaan produktifitas dan pendapatan petani di hulu, tengah dan hilir. Hal ini perlu ditunjang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar produktifitas dan pendapatan petani dapat ditingkatkan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan salah satu sumberdaya pembangunan yang sangat vital baik untuk kebutuhan manusia itu sendiri maupun menunjang produksi pembangunan seperti sebagai bahan baku dan bahan untuk peningkatan produksi. Akibat terjadi perubahan ekosistem, berdampak pada terganggunya siklus hidrologi telah berakibat terjadinya kekurangan air pada musim kemarau dan terjadinya banjir pada musim hujan. Terganggunya siklus hidrologi tersebut pada umumnya disebabkan oleh semakin meningkatkan kerusakan hutan sebagai kawasan peyangga kehidupan dan sebagai penyimpan air (Agoes, 2004).

Sebagai sumberdaya yang mengalir sehingga mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara hulu dan hilir, bila dibagian hulu tercemar akan menimbulkan beban biaya sosial dan ekonomi bagi wilayah yang berada dihilirnya, bila dilakukan pembendungan di suatu wilayah akan berakibat banjir atau mengurangi nilai kemanfaatan lahan diwilayah bagian hulunya, kemudian wilayah hulu adalah penjaga dan penyangga kelestarian sumberdaya air harus menyeluruh meliputi satu satuan pengaliran sungai (DPS) yang merupakan satu kesatuan sistem hidrologis yang tidak memisahkan antara tanah dan air permukaan. (Dinas PSDA Sumatera Barat, 2004)

Indonesia sebagai negara agraris, air mempunyai peran strategis dan merupakan penentu berhasil atau tidaknya petani dalam berusaha tani. Pertanian sektor yang paling banyak membutuhkan air dimana menurut Helmi (2003), hampir 85 % yang tersedia dialokasikan untuk kebutuhan pertanian beririgasi dengan tingkat efisiensi yang relatif rendah, yaitu antara 35 % - 45 %. Ketersediaan air, merupakan masalah yang sensitif sesuai pendapat Wolf (1985), bahwa memperoleh air dalam jumlah yang cukup merupakan masalah yang sangat menentukan dan selalu dihadapi oleh petani.

Sumatera Barat sebagaimana umumnya daerah lain di Indonesia memiliki curah hujan yang cukup. Bahkan wilayah barat pulau Sumatera sebetulnya curah hujannya termasuk yang tinggi di Indonesia. Namun ini tidak menjamin

ketersediaan air yang cukup untuk dikonsumsi apabila syarat untuk itu tidak terpenuhi (Agoes, 2004).

Pengelolaan sumber daya air pada dasarnya suatu rangkaian kegiatan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pengguna dan pemanfaat sumber daya air secara adil dan merata tanpa mengabaikan *carrying capacity* untuk sustainability lingkungan (Sidharta, 2002).

Adanya pergeseran nilai air dari sumberdaya milik bersama (*public goods*) yang melimpah dan dapat dikonsumsi tanpa biaya menjadi sumberdaya ekonomi (*economic goods*) yang mempunyai fungsi sosial, terjadinya kerawanan ketersediaan air secara nasional, adanya persaingan pemanfaatan air antara irigasi dengan penggunaan oleh sektor-sektor lain, dan konvensi lahan beririgasi untuk kepentingan lainnya, memerlukan adanya kebijakan pengelolaan irigasi yang efektif sehingga keberlanjutan sistem irigasi dan hak-hak atas air bagi semua pengguna dapat terjamin. (Penjelasan PP. No. 77 tahun 2001).

Salah satu teknis pemanfaatan air secara proposional selama ini adalah melalui irigasi. Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak (PP No. 20 tahun 2006)

Irigasi berguna untuk mempermudah dalam pengolahan tanah, mencegah pertumbuhan gulma, mencegah terjadinya akumulasi garam, mengatur suhu tanah, dan membantu dalam sanitasi. Tujuan akhir dari irigasi adalah untuk menunjang peningkatan produktifitas pertanian atau khususnya tanaman padi serta perbaikan taraf hidup petani. Hal ini akan tercapai bila pengelolaan dan tataguna air irigasi mulai dari sumbernya sampai ke level usaha tani dapat dilaksanakan dengan baik dan terorganisasi (Arsyad, dkk, 1980 *cit*, Zulzalli, 1997).

Selanjutnya agar petani dapat melaksanakan pengelolaan jaringan irigasi dengan baik secara bertanggungjawab, pemerintah telah mendorong petani untuk mengorganisasikan diri dalam Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Struktur dan organisasi juga kewajiban petani dirumuskan oleh pemerintah. Dalam kenyataannya banyak Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang belum

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Banda Kilangan mengenai evaluasi kinerja dalam pengelolaan jaringan, maka kesimpulan diperoleh :

1. Persentase secara keseluruhan Kinerja P3A Banda Kilangan dalam mengelola jaringan irigasi adalah 69,6 % ini termasuk dalam kategori sedang. Secara organisasi formal P3A ini kurang berjalan dengan baik. Banyak hal yang tidak berjalan seperti layaknya organisasi : tidak ada program kerja, surat masuk dan keluar tidak tersipkan dengan baik.
2. Keterlibatan anggota P3A dalam pengelolaan jaringan irigasi, secara umum masuk kategori tinggi dimana persentase yang didapat adalah 74,44 %. Tetapi ada beberapa poin yang keterlibatan anggota sangat rendah sekali, ini terjadi karena kegiatan ini tidak dilaksanakan oleh P3A Banda Kilangan. Dari segi manfaat P3A bagi anggota, secara umum P3A mempunyai manfaat yang terlebih setelah adanya perbaikan jaringan irigasi.
3. Secara umum produksi padi di wilayah kerja P3A Banda Kilangan masih rendah yaitu sebesar 2,3 Ton/Ha. Hal ini berpengaruh kepada produktifitas lahan petan, untuk daerah hulu produktifitasnya 5,3 Ton/Ha, daerah tengah 3,9 Ton/Ha dan hilir sebesar 4,8 Ton/Ha. Sedang untuk pendapatan masih rendah, ini terkait dengan produksi yang masih rendah.

Setelah dilakukan uji statistic untuk produktifitas dan pendapatan antara petani di hulu, tengah dan hilir pada P3A Banda Kilangan tidak terdapat perbedaan.

B. Saran

1. Untuk kinerja P3A lebih dan menjalankan fungsi organisasi secara utuh dimasa datang, diperlukan peran dari semua pihak. Tidak hanya menjadi tanggung jawab anggota saja. Sehingga dapat mewujudkan peningkatan pendapatan petani dan memperbaiki kesejahteraannya.
2. Agar keterlibatan anggota dapat efektif dan efisien, pengurus harus mempunyai ide-ide kreatif agar ini dapat dioptimalkan.
3. Supaya produktifitas dan pendapatan usahatani dapat meningkat, perlu adanya pelatihan bagaimana mengelola usahatani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2000. *Upaya Penyelesaian Konflik Antar Petani Pemakai Air Melalui Kelambagaan Tradisional "Siring", Studi Kasus di Desa Air Dingin Lama Kab. Lahat*. Visi Irigasi No. 19 (September 2000). PSI. Unand. Padang.
- Agoes, Isrin. 2004. *Strategi Pengendalian Dampak Pengelolaan Sumber Daya Air*. Makalah. Disampaikan Pada Acara Seminar Sehari Strategi Sektor Pertanian Pemerintah Sumatera Barat Dalam Pelaksanaan Undang-undang Sumber Daya Air oleh KOMMA FP-UA. Padang
- Kepala Dinas PSDA. 2004. *Rencana Strategis Pemda Sumatera barat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Berkaitan Dengan Pelaksanaan Undang-Undang Sumberdaya Air*. Makalah. Disampaikan Pada Acara Seminar Sehari Startegi Sektor Pertanian Pemerintah Sumatera Barat Dalam Pelaksanaan Undang-Undang Sumberdaya Air oleh KOMMA FP-UA. Padang
- Ambler, J.S. 1990. *Dinamika Irigasi Petani. Kerangka Dasar dan Prinsip-Prinsip Kelembagaan Pengelolaan Air Tradisional Di Jakarta*. Makalah Network PSI-SDALP Unand. Padang.
- Angkat, F.S. 2004. *Analisa Kinerja P3A Dalam Kerangka Implementasi Pembaruan Kebijakan Pengelolaan Irigasi di daerah Galogandang Kabupaten Tanah Datar*. [skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Arif, Sigit Supadmo dan Murtiningrum. 1999. *Pemberian Nilai Pada Indikator Kinerja Untuk Keperluan Monitoring Dan Evaluasi (M&E) pengelolaan Irigasi Air tanah Berkelanjutan*. Visi Irigasi No. 16 (Maret 1999)/ PSI-SDALP Unand. Padang.
- Asnawi, Sjoifan. 1998. *Peranan dan Masalah Irigasi Dalam Mencapai dan Melestarikan Swasembada Beras*. Prisma. LP3ES. Jakarta.
- Bacal, Robert. 2002. *Performance Management*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ekaputra, Erigas. 1997. *Upaya Meningkatkan Efisiensi Distribusi Air Irigasi*. Visi Irigasi No. 13. PSI-SDALP Unand. Padang.
- Faisal. 1996. *Iuran Pelayanan Irigasi (IPAIR) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Membayarinya*. Thesis S2 Program Pasca Sarjana Unand. Padang.